PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA DI DESA TANJUNG KUKUH

Eka Setiawati[1], Henny Helmi[2], Azizah Husin[3], Erna Retna Safitri[4]
[1234]PENMAS FKIP Universitas Sriwijaya
[1]tiaskaeka@gmail.com, [2]hennyhelmi@unsri.ac.id, [3]azizahhusin@fkip.unsri.ac.id,
[4]ernaretnasafitri@fkip.unsri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe character education for early childhood within families in Tanjung Kukuh Village. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The research informants consisted of the Village Head, the Traditional Leader, and five parents with children aged 5–6 years. The results of the study show that character education within families has been implemented through instilling religious values, honesty, independence, social care, and responsibility in the daily lives of children. The methods used by parents include role modeling, habituation, storytelling, advice, as well as rewards and punishments, with role modeling and habituation being the most dominant methods. Nevertheless, its implementation still faces obstacles, such as parental busyness, lack of consistency, use of gadgets, and environmental influences. Therefore, the role of parents needs to be continuously strengthened so that children's character education can develop optimally.

Keywords: *Character Education, Early Childhood, Family*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter bagi anak usia dini dalam keluarga di Desa Tanjung Kukuh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Kepala Desa, Ketua Adat, dan lima orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga telah diterapkan melalui penanaman nilai religius, jujur, mandiri, peduli sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan

sehari-hari anak. Metode yang digunakan orang tua meliputi keteladanan, pembiasaan, bercerita, nasihat, serta penghargaan dan hukuman, dengan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode yang paling dominan. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi kendala, seperti kesibukan orang tua, kurangnya konsistensi, penggunaan gawai, dan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, peran orang tua perlu terus diperkuat agar pendidikan karakter anak dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Keluarga

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara alamiah dan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian, nilai, sikap, dan perilaku anak. Dalam konteks anak usia dini, keluarga memiliki peran yang sangat penting karena masa ini merupakan tahap perkembangan dasar yang menentukan pembentukan karakter pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan pada anak usia dini. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan, keteladanan, pengalaman, dan interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Anak yang dibiasakan dengan nilai-nilai positif seperti religius, jujur, mandiri, peduli sosial, dan tanggung jawab akan lebih siap menyesuaikan diri dengan norma sosial dan moral di lingkungannya. Menurut (Husin & Guntara, 2021), pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini, karena melalui pendidikan karakter anak dikenalkan dan dibiasakan dengan berbagai nilai positif yang menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Tanjung Kukuh merupakan salah satu desa yang masih memiliki nilai-nilai sosial budaya yang kuat, seperti kebersamaan dan gotong royong. Kondisi tersebut seharusnya dapat menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter anak usia dini. Berdasarkan data sensus sementara dari Kepala Desa pada Januari 2026, jumlah anak usia 5–6 tahun di Desa

Tanjung Kukuh sebanyak 86 anak. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter anak pada usia dini.

Namun demikian, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga belum berjalan secara optimal dan konsisten pada setiap keluarga. Sebagian orang tua telah berupaya menanamkan nilai karakter melalui kebiasaan sehari-hari, seperti membiasakan anak berdoa, berkata jujur, membantu pekerjaan rumah, dan berbagi dengan sesama. Akan tetapi, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala, seperti anak yang belum konsisten dalam berkata jujur, belum terbiasa bertanggung jawab, serta pengaruh penggunaan gawai yang mulai menjadi bagian dari aktivitas harian anak.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga berperan penting dalam pembentukan perilaku anak. Penelitian Tanzila dkk., (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga dapat menstimulasi perkembangan sosial anak usia dini. Selanjutnya, Suhaila dkk., (2026) menjelaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai positif dalam keluarga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku anak. Orang tua memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak melalui pola asuh, bimbingan, dan keteladanan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari (Ubaidah dkk., 2023). Selain itu, Husin & Guntara, (2021) menekankan bahwa keluarga memiliki fungsi edukatif yang sangat penting dalam membentuk nilai, sikap, dan kebiasaan anak sejak usia dini.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih lebih banyak membahas pendidikan karakter dalam keluarga secara umum. Kajian yang secara khusus mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan sekaligus metode yang digunakan orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini pada masyarakat pedesaan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena memfokuskan kajian pada lima nilai karakter utama, yaitu religius, jujur, mandiri, peduli sosial, dan tanggung jawab, serta lima metode pendidikan karakter, yaitu keteladanan, pembiasaan, bercerita, nasihat, serta penghargaan dan

hukuman dalam konteks keluarga di Desa Tanjung Kukuh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter bagi anak usia dini dalam keluarga di Desa Tanjung Kukuh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh orang tua serta metode yang digunakan dalam proses pendidikan karakter anak usia dini di lingkungan keluarga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga di Desa Tanjung Kukuh, Kecamatan Semendawai Barat, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, yang dilaksanakan pada bulan Januari–Februari 2026. Informan penelitian berjumlah tujuh orang, yaitu Kepala Desa, Ketua Adat, dan lima orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian meliputi nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada anak, yaitu religius, jujur, mandiri, peduli sosial, dan tanggung jawab, serta metode pendidikan karakter yang digunakan orang tua, yaitu keteladanan, pembiasaan, bercerita, nasihat, serta penghargaan dan hukuman. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tanjung Kukuh, diperoleh temuan bahwa pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga telah dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari anak. Nilai-nilai karakter yang dominan ditanamkan oleh orang tua meliputi nilai religius, jujur, mandiri, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan secara bertahap melalui interaksi langsung antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama.

Nilai religius menjadi nilai yang paling awal dan paling sering

ditanamkan oleh orang tua. Hal ini terlihat dari kebiasaan anak yang diajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, melaksanakan ibadah, serta mengenal nilai-nilai keagamaan sejak dini. Orang tua berperan aktif dalam membimbing dan mengingatkan anak untuk menjalankan kewajiban keagamaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Husin & Guntara, (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter religius sangat penting ditanamkan sejak usia dini karena menjadi dasar dalam pembentukan moral dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, nilai kejujuran ditanamkan melalui pembiasaan berkata jujur dalam berbagai situasi. Orang tua berupaya membangun sikap jujur dengan memberikan nasihat dan contoh secara langsung kepada anak. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak masih belum sepenuhnya mampu bersikap jujur, terutama ketika melakukan kesalahan. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa takut dimarahi oleh orang tua, sehingga anak cenderung menyembunyikan kesalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran tidak hanya membutuhkan pembiasaan, tetapi juga pendekatan yang tepat dari orang tua agar anak merasa aman untuk berkata jujur. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (dalam Annur dkk., 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada pengetahuan nilai, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan melalui lingkungan yang mendukung.

Nilai kemandirian juga menjadi salah satu fokus dalam pendidikan karakter di keluarga. Orang tua membiasakan anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri, seperti merapikan mainan, memakai pakaian sendiri, serta membantu pekerjaan ringan di rumah. Akan tetapi, tingkat kemandirian anak masih berbeda-beda, tergantung pada pola asuh dan konsistensi orang tua dalam menerapkan pembiasaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat terbentuk secara instan. Menurut Hasanah & Fajri, (2022), kemandirian anak dapat berkembang secara optimal apabila diberikan kesempatan

dan pembiasaan secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga.

Selain itu, nilai peduli sosial juga mulai ditanamkan oleh orang tua melalui kebiasaan berbagi, membantu sesama, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Meskipun demikian, beberapa anak masih perlu dibimbing secara intensif agar memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter sosial anak dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tanzila dkk., (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga dapat menstimulasi perkembangan sosial anak usia dini melalui interaksi dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Nilai tanggung jawab ditanamkan melalui kebiasaan anak dalam menjaga barang miliknya, merapikan kembali mainan setelah digunakan, serta melaksanakan tugas yang diberikan oleh orang tua. Namun dalam praktiknya, anak belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan sikap tanggung jawab tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini masih berada pada tahap belajar dan membutuhkan bimbingan serta penguatan secara terus-menerus dari orang tua. Menurut Suhaila dkk. (2026), pembiasaan nilai tanggung jawab sejak dini sangat penting untuk membentuk sikap disiplin dan kesadaran anak terhadap kewajiban yang dimilikinya.

Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter tersebut, orang tua menggunakan berbagai metode pendidikan karakter, yaitu keteladanan, pembiasaan, bercerita, nasihat, serta pemberian penghargaan dan hukuman. Metode keteladanan dan pembiasaan menjadi metode yang paling dominan digunakan. Orang tua memberikan contoh langsung melalui perilaku sehari-hari, seperti bersikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Anak cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua, sehingga keteladanan menjadi metode yang sangat efektif dalam pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Fithriyaani dkk., (2021) yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan karakter karena anak belajar melalui proses imitasi atau peniruan.

Selain itu, metode pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang diulang secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan bagi anak. Metode bercerita juga digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami anak. Sementara itu, metode nasihat digunakan untuk memberikan pemahaman secara langsung mengenai perilaku yang baik dan buruk. Pemberian penghargaan dan hukuman juga diterapkan sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku anak, meskipun penggunaannya masih perlu disesuaikan agar tidak menimbulkan dampak negatif.

Meskipun pendidikan karakter telah dilaksanakan, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala utama yang dihadapi adalah kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya waktu untuk mendampingi anak, kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan, penggunaan gawai oleh anak, serta pengaruh lingkungan sekitar. Penggunaan gawai menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh karena dapat mengurangi interaksi sosial anak dan mempengaruhi perilaku mereka. Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi saat ini, di mana perkembangan teknologi memberikan dampak terhadap pola asuh dan interaksi dalam keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga di Desa Tanjung Kukuh telah berjalan dengan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan terutama dalam hal konsistensi, pengawasan, serta keterlibatan orang tua secara aktif dalam kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa keluarga memiliki fungsi edukatif yang sangat penting dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku anak sejak usia dini (Agustiani Hadian dkk., 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi orang tua dalam memberikan pembiasaan dan keteladanan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hasanah & Fajri, (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter anak memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan dalam lingkungan keluarga.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat bahwa keluarga merupakan lingkungan utama dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam keluarga tidak hanya bergantung pada pengetahuan orang tua, tetapi juga pada komitmen, keteladanan, serta konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari anak.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga di Desa Tanjung Kukuh telah dilaksanakan melalui penanaman nilai religius, jujur, mandiri, peduli sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan orang tua meliputi keteladanan, pembiasaan, bercerita, nasihat, serta penghargaan dan hukuman, dengan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode yang paling dominan.

Namun, pelaksanaannya belum optimal karena masih terdapat kendala seperti kesibukan orang tua, kurangnya konsistensi, penggunaan gawai, dan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan peran, konsistensi, dan keterlibatan aktif orang tua agar pendidikan karakter anak dapat berkembang secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani Hadian, V., ArumMaulida, D., & faiz, A. (2022). *Nal Education and development*.

Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). *Pendidikan Karakter dan Etika dalam Pendidikan*.

Fithriyaani, F., Yudhyarta, D. Y., & Syarifudin, S. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, *2*(2), 138–150. https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.332

Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 116–126. https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775

Husin, A., & Guntara, M. A. (2021). Dampak Eksploitasi Anak Dalam Bidang Pendidikan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *7*(3), 947.

https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.947-958.2021

Suhaila, D., Fadillah, N. R., & Wahyuni, V. (2026). *Pendidikan Karakter Islami dan Penanaman Nilai Keislaman dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini*. *1*(1).

Tanzila, S. A. I., Helmi, H., Helmi, H., Nurrizalia, M., & Nurrizalia, M. (2025). *Implementation of Character Education in Family to Stimulate the Social Development of Early Childhood in Tanjung Batu Seberang Village. Journal of English Language and Education,* *10*(3), 426–431. https://doi.org/10.31004/jele.v10i3.871

Ubaidah, N. A., Zamhari, A., Janah, M., Yuniar, Y., & Sari, P. P. (2023). Lingkungan Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*(6), 1103–1108. https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.261